

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan tahapan individu dalam mencari dan mengenal identitas diri atau jati diri individu tersebut. Berdasarkan Santrock (2016) mengemukakan bahwa masa remaja ditandai dengan adanya perubahan dalam perkembangan dan remaja seyogyanya mampu melewati perkembangan tersebut agar mencapai potensi diri yang positif. Pada tahapan perkembangan remaja terbagi menjadi tiga tahap yaitu masa remaja awal yang memasuki usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan pada usia 15-18 tahun dan masa remaja akhir yang berlangsung pada usia 18-21 tahun (Santrock, 2016).

Pada usia remaja individu telah memiliki kapasitas untuk berkembang ke tahap pendewasaan sehingga potensi yang diharapkan dapat terwujud. Hal tersebut sesuai dengan teori kognitif Piaget yang menyebutkan bahwa remaja di usia tersebut telah mampu mengelolah cara berpikirnya, dan mampu membedakan yang baik maupun yang tidak baik. Hal ini di dukung dengan teori perkembangan moral Kohlberg yang menyebutkan bahwa individu yang telah beranjak remaja telah mengalami perkembangan moral sehingga remaja mampu membedakan perilaku yang baik maupun perilaku yang kurang baik. Remaja dengan kepercayaan diri yang tinggi memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan, menjalin pertemanan, dan berhasil dalam *studi* di sekolahnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rofiqah dan Sitepu (2019) yang mengemukakan bahwa jika kasih sayang dan perhatian orangtua ke anak remaja terpenuhi maka berdampak positif pada perilaku remaja itu sendiri, misalnya seperti menjadi siswa teladan dan berprestasi di sekolahnya, memiliki pergaulan yang positif, dan juga rajin mengerjakan tugas-tugas yang diberikan di sekolahnya.

Peran interaksi keluarga terutama orangtua pada anak remaja dapat mempengaruhi perkembangan anak-anak atau anggota keluarga lainnya yang ada di sekitarnya sehingga tentunya sangat mempengaruhi kondisi psikologis anak jika interaksi tersebut tidak berjalan dengan baik. hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnaningsih (dalam Rofiqah & Sitepu, 2019) yang menyatakan bahwa ketika orangtua tidak melakukan interaksi dengan baik di dalam rumah dan sering menimbulkan konflik hingga menyebabkan perceraian maka akan sangat mengganggu kondisi keharmonisan keluarga terutama kondisi psikologis anak remaja tersebut. Perceraian atau dikenal dengan istilah *broken home* merupakan kondisi keluarga yang tidak ada lagi keharmonisan seperti keluarga yang utuh. Rumah tangga yang damai, rukun dan sejahtera tidak ada didalamnya karena terdapat problem atau masalah yang gagal dicarikan titik temu antara suami dan istri sehingga akibat dari perceraian itu sendiri sangat berpengaruh kepada hubungan orangtua ke remaja tersebut, perceraian sangat berdampak kepada remaja seperti kesehatan mental, psikologis, maupun pendidikan (Mttaqin & Sulisty, 2019). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa

kasus perceraian di Indonesia terjadi sebanyak 2.030 kasus (Badan Statistik, 2024).

Perceraian merupakan sebuah situasi ketika suami dan istri berpisah karena satu dan lain hal. Pada umumnya penyebab terjadinya perceraian adalah kurangnya komunikasi satu sama lain antara suami maupun istri. Menurut Jhon (2022) komponen atau masalah yang menyebabkan perceraian berkaitan dengan gagasan untuk menerima, memahami, dan beradaptasi satu sama lain. Dalam keadaan perceraian, salah satu orang tua tidak tinggal bersama pasangannya dan bertanggung jawab untuk membesarkan anak. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perceraian adalah sebuah kondisi keluarga tidak harmonis yang ditandai dengan berpisahannya kedua orangtua serta berkurangnya peran salah satu atau kedua orangtua dalam keluarga.

Kurangnya peran orangtua inilah yang berdampak pada anak khususnya remaja yang masih dalam proses perkembangan serta pencarian jati diri. Yusmaniar (2021) juga berpendapat bahwa remaja yang mengalami keluarga bercerai harus diperhatikan perkembangannya karena mereka berbeda dengan remaja lain yang berasal dari keluarga normal, yaitu menjadi agresif, mengalami gangguan emosi, lebih rentan terhadap kenakalan dan lebih mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif dari dunia luar. Akibatnya remaja yang mengalami keluarga yang bercerai cenderung memiliki sifat yang sensitif, tidak mandiri, dan tidak dewasa, remaja juga lebih mudah mengalami stress, dan fisik remaja akan menjadi susah tidur, sakit kepala, mual, dan sebagainya.

Stress pada remaja yang mengalami orangtua bercerai disebabkan karena banyaknya tekanan yang diberikan, seperti tekanan di sekolahnya yang berasal dari akademik dan non-akademik, dimana stres akademik berasal dari banyaknya tugas diberikan, hafalan dan ujian praktik lainnya, sedangkan stres yang berasal dari non-akademik seperti masalah keluarga, masalah sosial, dan konflik antar pribadi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulanda (2017) yang mengemukakan bahwa adanya berbagai konflik yang muncul maka dapat menimbulkan permasalahan internal dalam diri individu seperti malas mengerjakan tugas, menunda-nunda mengerjakan tugas, kurang gigih, hingga kelelahan psikis (*Brunout*), dengan adanya konflik internal tersebut dapat memberikan dampak terhadap aktivitas, mobilitas dan kinerja remaja di dalam sekolah. Dengan adanya kesulitan yang dialami remaja membuat menjadi lebih mudah mengalami stress yang akan berdampak pada kondisi remaja seperti cemas, lelah, tidak bersemangat bahkan merasa ingin berhenti atau putus sekolah. Berdasarkan Martin (2022) mengemukakan bahwa remaja yang mudah stress merupakan remaja yang tidak memiliki kemampuan *resilience* yang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa *resilience* merupakan hal penting bagi remaja untuk mencegah munculnya stress, oleh karena itu upaya yang dapat membantu remaja dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di bidang akademik salah satunya yaitu *resilience*, yaitu kemampuan remaja untuk dapat bertahan dalam berbagai tekanan, bangkit, dan memperbaiki kekecewaan yang dihadapinya.

Setiap individu akan menghadapi sebuah persoalan ataupun masalah sehingga *resillience* dibutuhkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Reivich & Shatte (2002) yang mengemukakan bahwa *resilience* merupakan suatu kemampuan remaja dalam mengatasi dan beradaptasi dengan peristiwa atau masalah yang dialami dalam kehidupan. Remaja dengan kemampuan *resilience* cenderung mampu beradaptasi dengan tantangan kehidupannya dan mampu menjaga kesehatan mental dalam dirinya, bahkan mampu berprestasi di sekolahnya meskipun terpapar dengan berbagai persoalan maupun kesulitan pada kehidupan sehari-hari.

Remaja yang memiliki *resillience* mampu berkopetensi secara sosial, dengan keterampilan hidup seperti pemecahan masalah, kemampuan mengambil inisiatif, berpikir kritis, kesadaran akan tujuan dan prediksi akan masa depan. Dalam hal tersebut remaja memiliki minat khusus, tujuan terarah, dan motivasi untuk berprestasi di sekolah dan juga dalam kehidupan. Hal tersebut sesuai dalam Jacelon (1997) bahwa ciri-ciri remaja yang memiliki kemampuan *resilience* yaitu remaja yang memiliki kecerdasan diri yang kuat, mempunyai keinginan yang bervariasi dan terlibat dalam kegiatan sosial. Selanjutnya dijelaskan oleh Murphey (2013) bahwa karakteristik remaja yang memiliki kemampuan *resilience* yaitu remaja yang memiliki kecerdasan, memiliki sikap positif, optimis, mempunyai kesadaran diri yang kuat, mempunyai keinginan yang bervariasi dan terlibat dalam kegiatan sosial sehingga karakteristik remaja yang memiliki kemampuan *resilience* yang tinggi cenderung *easygoing* dan mudah bersosialisasi, memiliki keterampilan berpikir yang baik seperti kemampuan menilai sesuatu, memiliki *supporting system*, memiliki satu atau lebih bakat, yakin pada diri sendiri dan percaya pada kemampuan dalam mengambil keputusan serta memiliki spiritualitas atau religius. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa *resilience* dapat membuat individu berhasil menyesuaikan diri dalam berhadapan dengan kondisi yang tidak menyenangkan, dapat mengembangkan kompetensi sosial, bahkan dalam kondisi stres hebat, begitupun sebaliknya jika individu tidak mengembangkan kemampuan *resilience* maka mereka tidak memiliki kekuatan dalam bersikap fleksibel atau tidak dapat beradaptasi dalam menjalani kehidupannya serta tidak memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi terbaiknya ketika individu tersebut berada dalam situasi yang sulit.

Kapasitas remaja dalam mengatasi kesulitan yang dipandang sebagai ancaman utama bagi pengembangan pendidikan remaja dapat disebut sebagai *resillience*, adapun dalam bidang pendidikan juga disebut dengan *academic resillience*. Martin (2016) mengemukakan bahwa kemampuan *academic resillience* yang dimiliki remaja dapat membantu remaja dalam mempertahankan kinerja akademik dalam menghadapi berbagai tuntutan dan permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya, Mallick & Kaur (2016) mengemukakan bahwa *academic resillience* juga dapat menentukan gaya berpikir dan keberhasilan remaja sebagai siswa termasuk dalam keberhasilan dalam mengatasi kesulitan belajar di sekolah. Hal tersebut disebabkan karena dengan remaja yang memiliki kemampuan *academic resillience* maka remaja dapat mengatasi kesulitan, bangkit dari berbagai tekanan seperti

stress, frustrasi, bahkan depresi, sehingga dengan adanya *academic resilience* di dalam diri remaja tersebut dapat berprestasi di sekolahnya.

Prestasi akademik yang baik dalam menghadapi tantangan pendidikan memiliki kapasitas secara efektif mengelolah kekurangan dan kesulitan dalam kinerja akademik yang biasa terjadi dalam kehidupan akademik sehari-hari. Dengan kata lain, Martin & Marsh (2016) mengemukakan bahwa *academic resilience* mangacu pada kapasitas remaja untuk mengelolah tekanan, stres, dan tantangan atau permasalahan yang dihadapi selama kehidupan akademik atau sekolah. Seperti nilai dibawah standar, tekanan terkait ujian, bahkan pekerjaan rumah yang sulit dan ditambah dengan persoalan-persoalan di dalam keluarganya maupun di dalam lingkungannya. Permasalahan remaja yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa dengan kondisi keluarga tidak utuh namun remaja memiliki kemampuan *resilience* yang baik sehingga tekanan yang datangnya dari dunia akademik tidak membuat remaja menjadi buruk dalam berprestasi, tetapi sebaiknya remaja menjadi lebih mampu *survive* dengan kondisinya sehingga mereka dapat berprestasi di sekolah karena adanya *resilience*. Tercapainya *resilience* disebabkan oleh salah satunya adanya dukungan orangtua yang memberikan perhatian serta kebutuhan emosi dan kasih sayang pada anaknya sehingga remaja yang memiliki permasalahan keluarga namun memiliki *resilience* yang cukup baik membuat remaja menjadikan permasalahan tersebut sebagai motivasi untuk berprestasi di sekolah.

Di Provinsi Sulawesi Selatan sendiri, berdasarkan laman Kementerian Hukum dan HAM Sulawesi Selatan, Mei 2023 disebutkan bahwa berdasarkan hasil wawancara dengan anak binaan UPT Pemasarakatan ditemukan bahwa mayoritas berasal dari keluarga *Broken Home*. Hal tersebut sesuai dengan data perceraian dari laman berita rakyat Sulsel.co disebutkan bahwa dari hasil wawancara dengan Panitera Pengadilan Agama, Kelas 1A tersebut menyatakan bahwa jumlah perkara perceraian di Sulawesi Selatan sejak Januari sampai Desember 2024 mencapai 2.007 kasus. Berdasarkan realitas sosial mengenai kasus perceraian dan dampak yang ditimbulkan bagi remaja yang orangtuanya bercerai cenderung memiliki prestasi yang buruk. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, Khaermarinah, Yunarman (2022) yang mengemukakan bahwa dampak yang ditimbulkan adalah prestasi belajar remaja akibat perceraian orangtua terhadap prestasi siswa pada mata pelajaran dan memiliki tingkat rasa percaya diri dalam belajar cenderung masih rendah, emosi atau perasaan siswa sangat mempengaruhi aktivitas belajar di sekolah maupun di rumah. Fakta penurunan prestasi belajar siswa yang orangtuanya bercerai cenderung lebih lama dalam merespon yang telah guru jelaskan mengenai materi dalam pelajaran, suka menentang guru, serta tugas yang diberikan pun tidak dikerjakan dengan baik dan benar (Pratiwi, Khaermarinah, Yunarman, 2022).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa dampak dari perceraian orang tua terhadap anak pada umumnya berpengaruh negatif seperti kurangnya minat dalam belajar, prestasi menurun, memiliki perasaan cemas atau takut, kurang fokus, agresif dan menutup diri. Namun, pada kenyataannya terdapat

sebagian remaja yang mampu menerima perceraian orangtuanya sehingga dapat beradaptasi secara positif dan mampu bertahan pada situasi tersebut. hal ini menunjukkan bahwa adanya kesenjangan antara reaksi remaja yang pada umumnya negatif akibat perceraian orangtua dengan remaja yang memiliki optimisme dan motivasi sehingga mampu menyikapi perceraian sebagai hal yang positif. Kemampuan untuk dapat merespon secara positif ketika menghadapi permasalahan itulah yang disebut sebagai *resillience* (Reivich & Shatte, 2002). Remaja dengan *resillience* yang tinggi bukan berarti tidak memiliki kecemasan atau rasa malas, namun remaja tersebut tau cara memberhentikan perasaan tersebut, sehingga remaja dengan orangtua bercerai memerlukan *resillience* agar dapat beradaptasi secara positif terhadap perceraian orangtuanya agar dapat lebih produktif dan berprestasi di sekolah.

Data awal yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga informan yang termasuk usia remaja dan berprestasi namun memiliki orang tua yang bercerai menyikapi perceraian orang tuanya sebagai hal yang positif dan menyebutkan sebagai motivasi dirinya untuk mempertahankan dan dapat lebih berprestasi lagi di sekolahnya. Selain itu, informan juga mengambil pembelajaran bahwa dia mampu membahagiakan orangtuanya meskipun salah satu dari orangtuanya memilih untuk berpisah. Informan yang berinisial A, beliau mengatakan bahwa :

"Walaupun orangtuaku bercerai tapi tidak membuat semangatku berhenti belajar lebih giat dan mempertahankan peringkat 1 di kelas karena tujuanku dari dulu memang mau jadi polisi untuk lindungi mamiku" (A, wawancara, 10 Juni 2024).

Selanjutnya, pada subjek remaja dengan orangtua bercerai yang berinisial B, beliau mengatakan bahwa :

"Semenjak etta ceraikanki ibuku selaluka janji sama diriku sendiri kak, dengan juara 1 umum kudapatkan lomba Kompetisi Sains Madrasah tahun kemarin, bisaka buktikan janjiku di ibuku kalau akanku buatki eee.. jauh lebih bahagiaki begite atas pencapaianku dibandingkan dengan sakitnya karena perselingkuhan yang na lakukan ettaku" (B,wawancara,19Agustus2024).

Kemudian pada subjek remaja dengan orangtua bercerai yang berinisial C, beliau mengatakan bahwa :

"waktu itu toh pernahka merasa bangga sama diriku sendiri kak karna kupikir eee.. dapatka juara 1 lomba renang gaya bebas dengan kedalaman 50M eee.. waktu itu juga lombanya sekota Makassar baru toh kak merasa bahagiaka pas di situ karena hadiahnya ku kasih mama yang saat itu papa tiba-tiba pergi tinggalkan kami begitu saja dan saat itu juga mamaku lagi butuh untuk bayar kebutuhan di rumah" (C,wawancara, 20 Agustus 2024).

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa permasalahan yang di alami subjek A, B dan C tidak menjadikannya terpuruk dikarenakan kondisi tersebut menjadi cambuk atau motivator bagi subjek A, B, dan C untuk menunjukkan eksistensi dirinya dengan berprestasi agar orangtua menjadi bangga dengan prestasi yang didapatkan di sekolah sehingga remaja menjadi konsisten. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif mengenai

resillience pada remaja yang berprestasi disekolahnya walaupun memiliki orangtua yang bercerai. Sehingga hal tersebut dapat memberikan wawasan mendalam tentang remaja yang mampu bertahan dan tetap berprestasi di tengah tantangan keluarga, sehingga *resillience* menjadi faktor penting dalam perkembangan remaja terutama bagi individu yang mengalami perceraian orang tua karena memungkinkan remaja untuk mengatasi tekanan psikologis dan tetap fokus pada pendidikan.

Selain itu, Kota Makassar juga memiliki latar belakang budaya yang kuat terhadap nilai keluarga dan berdasarkan dari data yang ditemukan bahwa kasus perceraian di makassar sangat meningkat sehingga penelitian ini dapat mengungkap dinamika untuk yang mempengaruhi *resillience* remaja dalam konteks budaya setempat. Kurangnya penelitian dengan fokus serupa di daerah tersebut juga menjadi semakin menambah relevansi terkait penelitian ini. Hasil dari penelitian ini juga dapat memberikan gambaran bagi pendidikan, khususnya dalam membantu sekolah dan tenaga pendidik memahami aspek-aspek yang mendukung *resillience* remaja serta mengembangkan program pendampingan yang efektif. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi orang tua yang bercerai agar lebih memahami cara mendukung anak remaja secara emosional dan akademik sehingga penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat bagi remaja itu sendiri tetapi juga, bagi keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan mereka secara optimal. Pemaparan latar belakang diatas memberikan pesan positif bagi peneliti untuk meriset lebih lanjut bagaimana *resillience* remaja dalam berprestasi.

1.2 Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui secara mendalam gambaran *resillience* remaja yang berprestasi di sekolah dengan orangtua bercerai di Kota Makassar.

1.2.1 Manfaat Penelitian

A. Teoritis

Manfaat secara teoritis pada penelitian ini yaitu memberikan kontribusi terhadap keilmuan Psikologi, dan memberikan wawasan terkait *resillience* remaja yang berprestasi pada keluarga yang tidak utuh atau bercerai.

B. Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat terutama pada individu yang memiliki keluarga tidak utuh akibat perceraian dalam perkembangan remaja dan pentingnya memiliki *resillience* pada remaja. Hal tersebut bertujuan agar individu dapat berupaya untuk lebih bijaksana dalam membentuk perspektif terkait perceraian sehingga hal tersebut tidak membuat prestasi remaja menjadi menurun. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pembelajaran bagi masyarakat untuk dapat mempertimbangkan konsekuensi dari perceraian dan memberikan pemahaman kepada remaja terkait pentingnya memiliki kemampuan *resillience*, serta diharapkan dapat dijadikan sumber informasi bagi pihak sekolah, orangtua, maupun teman untuk dapat saling memberikan dukungan kepada remaja yang

sedang mengalami permasalahan orangtua yang bercerai dalam mencapai *resillience*.

1.3 Tinjauan Pustaka

1.3.1 Resillience

Resillience berasal dari bahasa latin yaitu “re-silere” yang memiliki makna yaitu bangkit kembali. *Resillience* merupakan kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi ketika menghadapi kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan (Reivich & Shatte, 2002). Grotberg (1999) mengemukakan bahwa *resillience* merupakan kemampuan individu untuk menilai, mengatasi dan meningkatkan kemampuan ataupun mengubah diri dari keadaan yang membuat individu mengalami kesengsaraan dalam hidup. *Resillience* adalah sebuah kemampuan individu untuk mengatasi peristiwa yang tidak terduga hingga kemudian kembali pada kondisi semula (Holaday & McPheason, 1997). *Resillience* merupakan suatu kemampuan untuk belajar dari kesalahan dan membentuk sebuah kondisi akhir yang lebih baik (McCubbin, 2001).

Resillience dapat di definisikan sebagai kemampuan individu untuk bertahan dan memunculkan inovasi-inovasi dalam melewati perubahan kehidupan (Folke, 2006). *Resillience* merupakan kemampuan individu untuk merespon secara sehat dan produktif ketika menghadapi kesulitan ataupun trauma. Individu dengan *resillience* yang tinggi paham bahwa kegagalan ataupun masalah bukan akhir dari segalanya bahkan menjadikannya sebagai bahan untuk belajar mengatasi kejadian tersebut. Individu dengan *resillience* yang tinggi bukan berarti tidak memiliki kecemasan atau ketakutan, namun individu tersebut tau bagaimana cara memberhentikan perasaan tersebut dengan cara yang tepat (Reivich & Shatte, 2002).

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan, peneliti menyimpulkan bahwa definisi *resillience* pada penelitian ini yaitu kemampuan diri individu untuk beradaptasi secara positif dalam kondisi yang sulit dan beresiko serta berusaha untuk belajar dan beradaptasi dengan keadaan tersebut dan kemudian bangkit dari keadaan tersebut untuk menjadi lebih baik.

1.3.2 Aspek- Aspek Resillience

Reivich & Shatte (2002) mengemukakan bahwa terdapat beberapa aspek *resillience pada individu*, diantaranya adalah :

1. Regulasi Emosi (*emotion Regulation*)

Regulasi emosi merupakan kemampuan individu untuk tetap berada pada keadaan yang tenang dan terkendali meskipun pada kondisi yang menekan. Kondisi yang menekan memiliki hubungan yang erat dengan emosi negatif. Individu yang kurang mampu mengendalikan emosi negatif dengan baik, maka cenderung sulit untuk membina persahabatan serta mengalami kesulitan dalam bekerja.

Terdapat dua keterampilan agar individu mudah dalam mengatur emosi yaitu tenang dan fokus pada saat menghadapi masa-masa sulit. Kedua hal tersebut akan membantu individu mengontrol yang tidak terkendali, menjaga fokus pikiran individu dan mengurangi stress yang di alami oleh individu.

Sehingga ketika individu diharapkan pada kondisi emosi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dapat diekspresikan dengan tepat dan terkontrol. Hal tersebut menjadi satu ciri dari kemampuan *resillience* individu.

2. Pengendalian Dorongan (*Impluls Control*)

Pengendalian dorongan meliputi kemampuan untuk mengendalikan keinginan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Kemampuan individu dalam mengatur dorongan penting untuk menjaga agar setiap perilaku yang dilakukan oleh individu masih dalam kontrol individu sendiri dan tidak lepas kendali. Individu yang memiliki pengendalian dorongan yang rendah maka akan lebih cepat untuk mengalami perubahan- perubahan emosi yang kemudian mengendalikan pikiran dan perilaku individu.

Pengendalian dorongan bermanfaat untuk memberikan kesempatan individu untuk berpikir mengenai respon yang tepat tentang masalah yang dihadapi. Kemampuan untuk menunda dan berespon yang tepat adalah salah satu ciri-ciri individu yang mampu mengendalikan dorongan. Ketidak mampuan individu untuk menyalurkan dorongan-dorongan penyebab stress dengan bijak berdampak pada timbulnya emosi yang tidak dapat dikontrol dan dipendam yang dapat menyebabkan psikosomatis.

3. Optimis (*Optimist*)

Individu yang mempunyai kemampuan *resillience* adalah individu yang optimis. Optimis merupakan kepercayaan pada diri bahwa segala sesuatu akan dapat berubah menjadi lebih baik, mempunyai harapan akan masa depan dan percaya bahwa individu dapat mengontrol kehidupan seperti apa yang individu inginkan. Sikap optimis yang dimaksudkan adalah sikap optimis yang realistis sehingga dalam menghadapi beberapa situasi-situasi akan selaras dengan usaha untuk merealisasikan. Seligman (1991) mengemukakan bahwa sifat optimis sebagai suatu sikap yang mengharapakan hasil yang positif dalam menghadapi masalah, dan berharap untuk mengatasi stres dan tantangan sehari-hari secara efektif.

4. Analisis Penyebab Masalah (*Causal Analysis*)

Analisis penyebab masalah adalah kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab dari sebuah peristiwa yang dialami individu. Individu dapat menilai penyebab dari suatu permasalahan dan tidak secara langsung menyalahkan orang lain sebagai sumber masalah. Hal ini penting untuk menjaga diri individu tidak mengambil tindakan yang salah dan merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Seligman (1991) menyatakan bahwa pola pendekatan dalam analisis penyebab masalah yang baik adalah ketika individu tidak berpikir bahwa setiap masalah selalu tidak dapat berubah dan hal tersebut mempengaruhi semua aspek hidup individu dengan buruk. Individu yang memiliki kemampuan analisis penyebab masalah dengan baik maka akan mampu untuk fokus terhadap penyelesaian masalah yang sedang dihadapi tanpa menyalahkan pihak lain diluar kontrol individu.

5. Empati (*Emphaty*)

Empati merupakan kemampuan individu untuk turut merasa mengidentifikasi diri dalam keadaan, perasaan atau pikiran yang sama dengan orang lain atau kelompok lain. Ketika individu mampu mengembangkan kemampuan empati, maka individu akan menjadi lebih mudah untuk keluar dari perasaan dan mengkondisikan diri dengan keadaan terutama yang berhubungan dengan orang lain. Kemampuan individu untuk menjadi empati terhadap orang lain menimbulkan hubungan sosial yang lebih positif. Individu yang kurang mampu mengembangkan kemampuan empati maka cenderung tidak peka terhadap perasaan orang lain dan rentan menimbulkan konflik.

6. Efikasi Diri (*Self Efficacy*)

Efikasi diri menggambarkan sebuah keyakinan bahwa individu dapat memecahkan masalah dan dapat meraih kesuksesan. Individu yang memiliki keyakinan untuk dapat memecahkan masalah akan muncul seperti seorang pemimpin yang akan mampu mengarahkan diri dan tidak bergantung dengan pendapat orang lain. Individu dengan efikasi diri tinggi cenderung mencoba-coba cara yang baru untuk mengatasi suatu permasalahan dan selalu percaya bahwa masalah yang dihadapi mampu dilewati.

7. Kemampuan untuk meraih yang diinginkan (*Reaching Out*)

Kemampuan meraih yang diinginkan merupakan kemampuan individu untuk mencapai sesuatu kondisi yang diinginkan. Individu yang mampu untuk memperbaiki dan mencapai keinginan yang dituju maka akan memiliki aspek yang positif. Individu yang gagal untuk mencapai keinginan adalah individu yang merasa takut gagal untuk mencoba keinginan sehingga resolusi keinginan tidak terealisasikan. Individu yang berhasil dengan keinginan adalah individu yang tidak takut gagal dan selalu bisa mengambil aspek positif dan pembelajaran dari setiap kegagalan dan keinginan yang tercapai.

1.3.3 Pentingnya *Resillience*

Resillience merupakan kemampuan individu untuk bangkit dan bertahan dalam kehidupan. Remaja dengan *resillience* juga merupakan individu yang sukses meskipun individu tersebut mempunyai latar belakang atau permasalahan tertentu. Jacelon (1997) menjelaskan bahwa ciri-ciri individu yang mempunyai *resillience* yaitu individu yang bebas, tidak terikat, mempunyai kecerdasan di atas rata-rata, sikap positif, optimis, mempunyai kesadaran diri yang kuat, dan terlibat dalam kegiatan sosial. *Resillience* sebagai kemampuan individu dalam merespon kesulitan yang dihadapinya sebagai perilaku adaptif yang berhasil dan dapat menunjukkan kualitas diri dan terus berkembang melebihi harapan selama masa sulit. Rojas (2015) juga mengemukakan bahwa terdapat dua kondisi yang dapat meningkatkan *resillience* individu yaitu pengalaman kesulitan dan hambatan yang dialami individu dan telah mempengaruhinya, kemudian individu juga dapat beradaptasi dengan kesulitan, tanggung jawab, hambatan dan kemunduran yang menyebabkan mereka menjadi lebih tangguh. Sehingga dari paparan tersebut *resillience* sangat penting dimiliki oleh remaja yang memiliki latar belakang keluarga yang bercerai karena berguna untuk membantu bangkit dan bertahan dalam

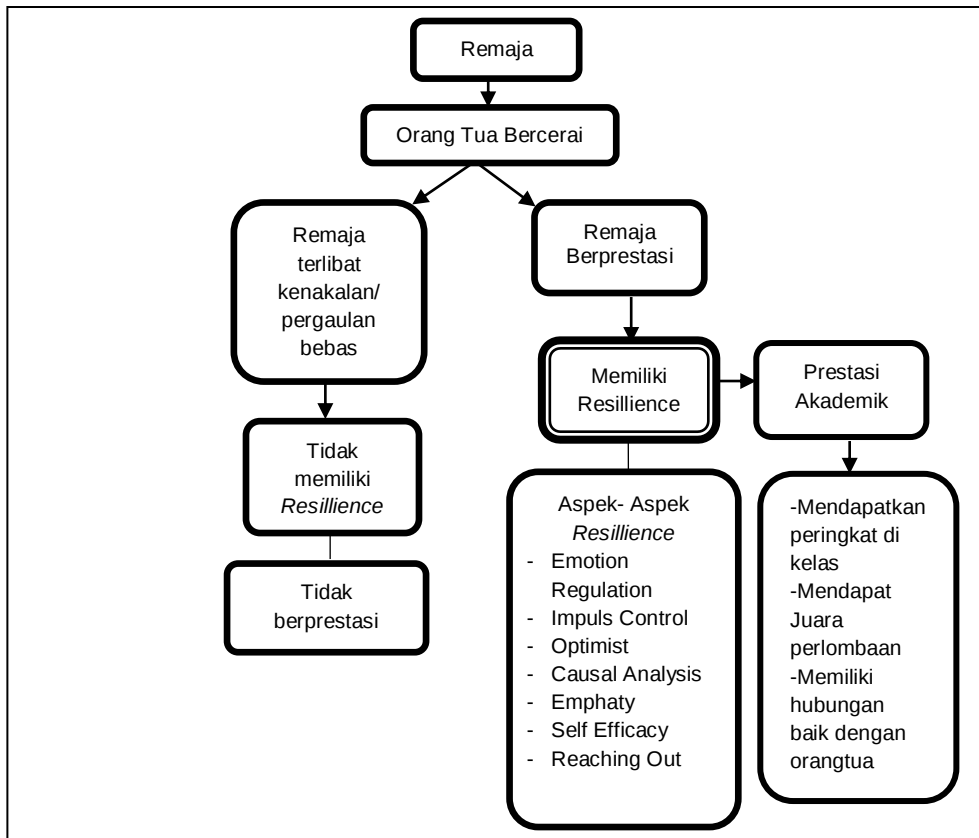
kondisi sulit yang sedang dihadapi, harapannya dengan remaja tersebut memiliki *resillience* maka ia akan terus berprestasi di sekolahnya dan dapat menyelesaikan situasi yang menekan dengan baik.

1.3.4 Remaja Berprestasi

Remaja merupakan individu yang berusia antara 12-21 tahun yang sedang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja dengan pembagian usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, usia 15-18 tahun adalah masa remaja tengah, dan 18-21 tahun adalah masa remaja akhir (Herni, 2015). Masa remaja awal memiliki masalah yang berkaitan dengan tugas perkembangan yang harus dilalui oleh setiap individu karena pada masa ini merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju remaja yang berlangsung cepat dan akan menimbulkan kebingungan serta permasalahan yang kompleks atas perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan masa remaja ini merupakan transisi dari keinginan untuk bermain meningkat menjadi lebih serius dalam menentukan cita-cita dan ingin lebih berprestasi, sehingga remaja akan lebih sadar terkait tuntutan untuk bersaing di dalam kehidupan. Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi. Motivasi individu mengalami perubahan sesuai dengan usia individu tersebut dan sudah dapat dilihat sejak individu berusia lima tahun. Remaja yang memiliki motivasi maka remaja tersebut akan belajar lebih keras, tekun dan lebih berkonsentrasi dalam proses belajar (Herni, 2015).

Remaja yang memiliki motivasi berprestasi akan merasa bertanggung jawab atas tugas yang dikerjakannya dan tidak akan meninggalkan tugas tersebut sebelum berhasil menyelesaikannya, dan berani menyelesaikan tugas yang cukup sulit, serta berani mengambil resiko bila mengalami kegagalan, cenderung kreatif dan menyukai umpan balik karena memperhatikan kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dan akan berusaha menyelesaikan setiap tugas dalam waktu secepat mungkin dan seefisien mungkin. Hal ini yang membedakan antara remaja yang memiliki motivasi berprestasi yang baik dan tidak. Dilihat dari pengaruhnya, motivasi berprestasi harus dimiliki oleh setiap remaja untuk meningkatkan kualitas dan potensi yang dimilikinya sehingga individu yang tidak memiliki motivasi berprestasi yang kuat akan menyebabkan tidak tercapai hasil yang maksimal. Jika remaja tidak memiliki motivasi yang baik maka remaja tersebut tidak akan bisa berprestasi. Sehingga bisa dilihat dan diketahui terlebih dahulu seberapa besar motivasi tersebut untuk mencapai prestasi yang dimiliki oleh remaja (Herni, 2015).

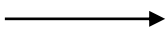
1.4 Kerangka Konseptual



Gambar 1.4 Kerangka Konseptual



= Fokus Penelitian



= Menunjukkan Pengaruh



= Terhubung dari

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa penelitian tersebut berfokus pada *resilience* remaja yang berprestasi dengan kondisi orangtua yang bercerai. Dukungan sosial juga menjadi faktor yang berpengaruh pada perkembangan remaja di sekolah. Remaja yang berasal dari keluarga yang bercerai memiliki dampak pada kondisi fisik maupun psikologisnya, penyesuaian diri yang baik maupun buruk tergantung dari dalam diri remaja tersebut sehingga remaja yang memiliki *academic resilience* tentunya akan berprestasi di sekolahnya. Dengan adanya hal tersebut yang dimiliki dapat membantu remaja dalam mempertahankan akademiknya meskipun dalam menghadapi berbagai masalah, tuntutan, permasalahan remaja dan menjadikan hal tersebut sebagai motivasi untuk mencapai kesuksesan.

BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berfokus dalam mengeksplorasi dan memahami makna pada individu atau kelompok berdasarkan masalah sosial (Creswell, 2016). Penelitian kualitatif tidak menggunakan data berbentuk angka, bilangan, nilai atau skor. Akan tetapi data yang diambil berdasarkan pengalaman individu atau kelompok, nilai-nilai sosial atau sejarah dengan tujuan untuk membangun teori atau pengetahuan tertentu (Creswell, 2016). Berdasarkan pemaparan tersebut relevan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk menggambarkan secara mendalam terkait *recillience* pada remaja yang berprestasi di sekolah dengan kondisi orang tua bercerai.

Pada penelitian ini digunakan pendekatan fenomenologi yang berusaha mencari arti secara psikologis berdasarkan pengalaman individu terhadap suatu fenomena. Fenomenologis merupakan pendekatan yang peneliti menggambarkan pengalaman hidup individu mengenai suatu fenomena. Inti dari pendekatan ini mendeskripsikan pengalaman beberapa individu yang semuanya pernah mengalami fenomena tersebut. Pendekatan ini juga memiliki landasan filosofis yang kuat dan biasanya melibatkan proses wawancara (Creswell, 2016). Pendekatan fenomenologis dianggap sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui gambaran *resillience* remaja yang berprestasi dengan kondisi orangtua bercerai.

2.2 Unit Analisis

Unit analisis pada penelitian ini yaitu individu dalam kelompok. Penelitian ini berfokus terhadap *resellience* remaja yang berprestasi dengan riwayat orangtua bercerai. Remaja yang merupakan subjek dalam penelitian ini termasuk usia remaja pertengahan yang berkisar pada usia 15-18 tahun.

2.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu yang dapat memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi penelitian. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *judgement sampling*, yaitu penentuan sampel yang melibatkan pemilihan subjek yang ditempatkan paling menguntungkan atau pada posisi yang paling baik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan melalui *screening*. Hal ini menandakan bahwa penemuan subjek harus dilakukan dengan dasar-dasar pertimbangan tertentu dan adanya syarat (Moser, 2018). Pemilihan subjek pada penelitian akan memerlukan perhitungan untuk mencapai titik jenuh. Adapun kriteria subjek pada penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

1. Informan berjumlah tiga orang yang sudah tergolong remaja yang berusia 15-18 Tahun. Kriteria ini dipilih karena mengingat masa remaja merupakan tahap perkembangan yang dipenuhi dengan tekanan dan badai. Masa ini menimbulkan remaja masih mencari jati dirinya sehingga remaja masih labil dalam menentukan masa depannya dan remaja juga masih memiliki emosi yang kurang stabil. Oleh karena itu dengan permasalahan yang dimiliki remaja

- seyogeyanya remaja memiliki *recillience* yang baik dan menjadikan hal tersebut sebagai motivasi untuk berprestasi terkait permasalahan yang di alaminya.
2. Berprestasi di sekolah, masuk ranking 1-3 dan memiliki piagam perlombaan yang mewakili nama sekolah. Kriteria ini dipilih mengingat dengan adanya *resillience* di dalam diri individu maka semakin besar motivasi untuk bangkit dari keterpurukan sehingga menjadi individu yang berprestasi.
 3. Berada dalam kondisi orangtua bercerai. Kriteria ini dipilih mengingat perceraian memiliki dampak yang lebih besar bagi remaja. Hal tersebut disebabkan motivasi yang dialami oleh remaja karena perceraian orangtua memiliki durasi yang panjang yakni perceraian dan pasca perceraian.
 4. Berdomisili di Kota Makassar, berdasarkan data dari badan pusat statistik mengemukakan bahwa tingginya angka perceraian di Sulawesi Selatan terkhususnya Kota Makassar dan dari data yang di peroleh dari Panitera Pengadilan Agama, Kelas 1A menyatakan bahwa jumlah perkara perceraian di Sulawesi Selatan sejak Januari sampai Desember 2023 mencapai 2030 kasus.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Penggalan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara merupakan teknik penggalan data yang melalui proses tanya jawab dan mengarah pada tujuan untuk menggali informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penelitian ini mengkaji suatu proses pemilihan serta spesifik dan unik, sehingga teknik wawancara dilakukan dengan cara semi terstruktur. Penggunaan pedoman wawancara pada penelitian ini memiliki fungsi sebagai pengingat bagi peneliti berdasarkan aspek-aspek yang perlu dibahas. Penelitian ini akan memberikan pertanyaan yang telah ditetapkan tetapi tidak bersifat kaku serta dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penelitian (J. Moleong, 2014). Maka peneliti akan menggunakan pedoman wawancara atau *guidline interview* untuk ditanyakan kepada subjek penelitian. Peneliti menyiapkan *guideline interview* atau panduan wawancara yang akan di susun dalam memperoleh informasi yang detail, oleh karena itu peneliti membuat *guideline interview* yang didasari aspek psikologi perilaku agresif berdasarkan persepsi, pikiran, perasaan emosi, dan hubungan interpersonal dan intrapersonal. Penelitian ini juga akan melihat fenomena secara mendalam sehingga wawancara akan dilakukan dengan menggunakan wawancara semiterstruktur dengan pertanyaan open minded. Jenis wawancara ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara terbuka, meminta pendapat pihak yang diwawancarai, dan ide-idenya (Sugiyono, 2018).

2.5 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini akan membuat transkrip wawancara. Transkrip wawancara merupakan sebuah proses mengubah rekaman audio menjadi teks tertulis untuk dianalisis (Howitt, 2016). Pengumpulan data data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan teknik *theory driven* atau *theory-led thematic analysis*. Kemudian pereduksi data dilakukan dengan bantuan MAX-QDA (Qualitative Data Analisis) dengan prinsip *theory-led thematic analysis*. *Theory driven analysis* merupakan analisis yang berangkat dari adanya teori yang kemudian akan

dilakukan pengelompokkan tema sesuai dengan teori yang digunakan (Boyatzis, 1998), sedangkan *Thematic analysis* merupakan analisis tematik yang berpegangan kepada teori yang sudah ada sebelumnya. Oleh karena itu peneliti ini akan menganalisis data kualitatif yang melibatkan pembacaan melalui sekumpulan data dan mencari pola untuk menemukan tema (Hayes, 2000)

Berdasarkan uraian tersebut, pada penelitian ini akan menggunakan *theory thematic analysis* sebab, belum ada literatur yang membahas terkait dengan aspek-aspek Psikologis apa saja yang berperan dalam munculnya *resillience* pada remaja berprestasi dengan orangtua bercerai. Penelitian akan diikuti dengan wawancara menggunakan tema pertanyaan yang sudah ada dan ditentukan dalam sebuah pedoman wawancara atau *guideline interview*. Maka metode penelitian ini dapat memberikan gambaran secara mendetail dari berbagai aspek psikologis yang berperan dalam munculnya *resillience* pada remaja yang berprestasi dengan riwayat orangtua bercerai.

2.6 Teknik Keabsahan Data

Pada penelitian ini dalam keabsahan data penelitian akan diuji melalui pengecekan teknik triangulasi sumber dan triangulasi peneliti. Triangulasi sumber akan dilakukan dengan cara membandingkan atau melakukan pengecekan informasi kembali dari *significant other* sebagai penguat serta tambahan informasi yang telah di dapatkan dari subjek penelitian. Adapun bentuk triangulasi sumber penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Saudara kandung, Sahabat

Tabel 2.6 Triangulasi Sumber Penelitian

Subjek	Significant Other (Inisial/Hubungan dengan Subjek)
SS	Saudara/Kakak Kandung
RA	Sahabat
AT	Sahabat

Sedangkan, Triangulasi peneliti dilakukan dengan membandingkan hasil interpretasi penelitian antara peneliti dengan pembimbing untuk memberikan suatu pembuktian terhadap tema penelitian secara koheren.

2.7 Prosedur Penelitian

Penjelasan mengenai pelaksanaan penelitian dari persiapan hingga penyusunan laporan adalah sebagai berikut.

a. Tahap Persiapan

Tahap ini melibatkan penyusunan proposal hingga seminar proposal. Proposal memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian. Selain itu, proposal yang telah dibahas dalam seminar lalu direvisi berdasarkan dari pembimbing dan pembahas. Peneliti kemudian menyiapkan paduan *interview* untuk pengumpulan data.

b. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahapan ini, peneliti akan mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara mendalam atau *in-depth-interview*. Diawali dengan pemilihan subjek berdasarkan *screening*, yang diawali dengan penyebaran *form online* dan

mendapatkan sepuluh calon subjek penelitian yang telah memenuhi kriteria. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menghubungi dan meminta kesediaan calon subjek dan mendapatkan tiga orang yang bersedia menjadi subjek penelitian. Selama proses wawancara peneliti menggunakan alat bantu rekam untuk memudahkan dalam proses pengolahan data.

c. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data ini, diawali dengan pembuatan transkrip hasil wawancara berupa verbatim serta *coding* sesuai dengan teknik *theory driven* atau *theory-led thematic analysis* menggunakan aplikasi MAXQDA. Dengan demikian, data yang telah dianalisis dituliskan ke dalam bentuk deskripsi sehingga akan membentuk tema dari penelitian. Hasil analisis data kemudian disusun ke dalam bagian hasil serta pembahasan laporan penelitian.

d. Tahap penyusunan laporan

Pada tahap ini, peneliti menyusun hasil temuan penelitian yang telah disajikan ke dalam bagian hasil dan pembahasan. Selama proses penyusunan laporan peneliti membaca kembali teori dan mengumpulkan berbagai jurnal penelitian terkait. Hasil temuan juga dikonsultasikan kepada pembimbing sehingga melakukan beberapa perbaikan dan menambahkan beberapa data yang masih dianggap kurang. Selanjutnya seluruh hasil temuan pada penelitian akan dituangkan ke dalam laporan akhir dan dilanjutkan dengan mempersiapkan prestasi hasil penelitian dan didiskusikan bersama pembimbing dengan penyelesaian hasil penelitian.

Tabel *timline* berikut menunjukkan rangkaian tahapan kerja penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut :

Kegiatan	2024				2025			
	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
Seminar Proposal								
Revisi Pasca Seminar								
Persiapan Penelitian								
Pengambilan Data Penelitian								
Pengelolaan dan Analisis Data								
Penyusunan Laporan Akhir								
Seminar Hasil Penelitian								

Tabel 2.7 Timline Penelitian